
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 3, Nomor 1 (Oktober 2018)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Submitted: 12 Oktober 2018

Accepted: 1 November 2018

Published: 30 November 2018

**Memaknai Pentakostalisme dalam Maksud Politis Lukas:
Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8**

Harls Evan R. Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract

The theology of Pentecostal is often assumed as a mere theology which related to the spiritual life, so that thinking about involvement in secular's life is absolutely a worldliness. Pentecostalisme isn't designed to obtain a mere spiritual implication, but also a study which arranged in a political situation with author's political aims. The method used in this article is an analytical text on The Acts 1:6-8, and Pentecostalism descriptive, both philosophical and teologically. The result of this analysis found that Pentecostalism keyword is a personal dynamization to a bigger political dynamization, such a nationality.

Keywords: dynamic; Luke's theology; nationalism; Pentecostalisme; The Acts 1:6-8; theology of politic

Abstrak

Teologi Pentakosta seringkali dianggap sebagai sebuah teologi yang hanya berkaitan dengan kehidupan dunia roh, sehingga memikirkan keterlibatan dalam dunia profan adalah sebuah keduniawian. Pentakostalisme tidak disusun untuk sekadar memperoleh implikasi rohani, melainkan juga sebuah risalah yang disusun dalam suasana politis dengan maksud-maksud politis dari penulis. Metode dalam penelitian ini adalah analisis teks pada Kisah Para Rasul 1:6-8, dan deskripsi Pentakostalisme, baik secara teologis maupun filosofis. Hasil dari pembahasan menemukan bahwa Pentakostalisme sebagai sebuah dinamisasi personal untuk mengalami perubahan yang lebih besar dalam ranah politik, yaitu nasionalisme.

Kata kunci: dinamis; Kisah Para Rasul 1:6-8; nasionalisme; teologi Lukas; teologi politik

PENDAHULUAN

Teologi Pentakosta¹ sering dianggap sebagai teologi yang tidak memiliki bentuk yang baku, baik disebabkan oleh masih kentalnya unsur teologi Injili hingga pada konstruksinya yang berlandas pada pengalaman-pengalaman subyektif. Itu sebabnya tidak jarang juga kelompok Pentakosta diidentifikasi atau diatribusi dengan persoalan-persoalan yang terkait pada dunia roh. Selain itu terdapat *overlap* antara teologi Pentakosta dan Kharismatika yang semakin menambah bias, baik definisi maupun identitas masing-masing. Tidak sedikit orang cenderung mengambil jalan tengah untuk menyebut keduanya dalam kesatuan: Pentakosta-Kharismatik.

Kedua identitas ini lebih dipahami sebagai sebuah ekspresi sekelompok orang yang memberi ruang “bebas” terhadap pekerjaan Roh Kudus dalam gereja. Intinya, dunia Pentakosta adalah sebuah dunia rohani, yang sarat dengan tema-tema seperti: pemberdayaan rohani, kepenuhan Roh Kudus, baptisan Roh Kudus, bahasa roh, karunia Roh Kudus, pelayanan kuasa, pengusiran setan; semua hal yang berkaitan dengan dunia roh atau manifestasi pekerjaan roh dan Roh. Padahal, kitab Kisah Para Rasul sebagai “embrio” Pentakostalisme

¹Istilah teologi Pentakosta harus dipahami secara sederhana sebagai sebuah pemahaman atau ajaran yang dianut oleh kelompok Pentakosta atau Kharismatika.

berbicara tentang banyak hal, bahkan hingga ke hal yang paling profan, seperti sosial dan politik. Pembahasan Pentakostalisme dalam asosiasinya dengan dunia sosial telah dibahas sebelumnya², dan penelitian ini merupakan sisi lain dari warna Pentakostalisme yang tidak terabaikan dalam postur dan kontur Pentakostalisme biblikal.

Pada tempat lain, konseptualisasi Pentakosta dalam teologi Lukas tidak boleh (dapat) melepaskan atau mengabaikan maksud politis sang penulis. Lukas tentu saja bukanlah seorang politisi, ia hanyalah seorang ilmuwan yang menghasilkan karya dari penyelidikan secara ilmiah (*logos*).³ Ia menyajikan fakta, sebuah temuan di lapangan yang membungkus ideologi politis Yudaisme dengan teologi pada bingkai pneumatologi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai anasir atau indikator politis dalam teologi Lukas, seperti penggunaan momentum hari raya Pentakosta, dan penyebutan nama Teofilus yang mulia serta beberapa istilah dalam bahasa Yunani. Artinya, pembaca harus

²Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>.

³Lukas menggunakan istilah-istilah *παρακολούθεω* (menyelidiki), *ἀκριβῶς* (saksama), *καθεξῆς* (teratur/sistematis) dalam Lukas 1:3 sebagai indikator keilmuan atau keilmiahannya dari karya yang ditulisnya, baik Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul.

mempertimbangkan sebuah suasana politis dari sang penulis ketika risalah tentang para rasul tersebut dituliskan. Sekalipun tidak dapat dijadikan sebagai sebuah tujuan politis, namun maksud politis dalam penulisan Kisah Para Rasul tidak boleh diabaikan demi memberi postur yang utuh tentang Pentakostalisme itu sendiri.

Hari raya Pentakosta sejatinya sebuah momentum yang menonjolkan identitas Yahudi, baik sebagai umat atau bangsa. Bait Allah sebagai pusat ibadah dan perayaan berbagai hari raya orang Yahudi, termasuk Pentakosta, tidak dapat dilepaskan dari semua aspek hidup Israel sebagai sebuah bangsa, termasuk politik. Penghancuran Bait Allah di Yerusalem yang dilakukan oleh Nebukadnezar merupakan metonimia Penundukan Babel atas Israel (Yehuda). Demikian juga yang dilakukan berikutnya oleh Jenderal Titus⁴, di masa Perjanjian Baru. Artinya, anasir politis pada penggunaan momentum Pentakosta dengan sentralitas Bait Allah merupakan sebuah bahasa politis Lukas kepada pembacanya.

⁴ Robert F. O'Toole, "Book Review: The Destruction of Jerusalem According to Luke's Gospel: A Historical-Typological Moral The Destruction of Jerusalem According to Luke's Gospel: A Historical-Typological Moral. By Giblin Charles H., S.J. *Analecta Biblica* 107. Rome: Biblical Institute, 1985. Pp. x + 123. \$15.," *Theological Studies* 47, no. 3 (September 4, 1986): 519–520, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056398604700313>.

Lukas bisa saja melepaskan peristiwa kepenuhan atau Baptisan Roh Kudus sebagai sebuah peristiwa rohani yang mandiri tanpa melibatkan perayaan Hari Pentakosta. Jika tujuan Lukas hanya sekadar melaporkan sebuah peristiwa rohani yang akan berimplikasi pada pergerakan rohani gereja di masa yang akan datang (kontemporer), maka perhelatan Pentakosta dalam catatan Kisah Para Rasul dapat diabaikan. Konsekuensinya—mungkin—gereja di masa sekarang tidak akan menyebutkan atau mengidentifikasi pergerakan serupa dengan istilah atau nama Pentakosta. Dengan demikian, penggunaan atribusi Pentakosta harus dimaknai juga melalui maksud dan implikasi politis dalam bingkai teologi Lukas.

Gereja yang lahir pada hari Pentakosta tidak sekadar dipandang sebagai sebuah institusi rohani, melainkan secara simultan dianggap sebagai sebuah wujud tatanan komunitas yang baru. Amos Yong menyebutnya sebagai "*a political body*"⁵ yang memiliki cara hidupnya sendiri sebagai sebuah komunitas, yang dibedakan dari kelompok lain yang ada dalam dunia politik Romawi saat itu. Peristiwa di mana para murid berbahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2:4 merupakan sebuah ekspresi tentang satu bahasa yang mewakili berbagai

⁵ Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Michigan: William B. Eerdmans, 2010), 105.

bangsa yang sedang berkumpul di Yerusalem saat itu. Bahasa ini tidak harus dimaknai secara rohani belaka seperti halnya sebuah karunia yang tersebut dalam I Korintus 12:10⁶, karena Lukas menyajikan sebuah kontinuitas peristiwa yang dimulai dari jani Yesus pada Kisah Para Rasul 1:8.

Gereja lahir dan muncul sebagai kekuatan baru, yang secara bersamaan juga membawa persoalan baru.⁷ Namun demikian, gereja tidak serta merta menjadi momok, karena ada karakteristik dinamis yang dimunculkannya. Salah satu karakteristik gereja mula-mula yang disebut dalam Kisah Para Rasul 2:47 adalah: “Mereka disukai semua orang.” Komunitas yang baru hadir beberapa waktu lalu, yang diatribusi secara negatif dengan nada sentimentil oleh kaum Yahudi lainnya, telah menjadi kesukaan banyak orang. Frasa Yunaninya berbunyi: ἔχοντες χάριν πρὸς ὅλον τὸν λαόν, yang setidaknya mengindikasikan ada hal yang membuat mereka disukai. Lukas menggunakan frasa Yunani ἔχοντες χάριν, yang dapat diartikan “memiliki kharisma” untuk maksud

menyatakan keberadaan yang disukai. Sementara istilah semua orang yang diwakili oleh frasa τὸν λαόν lebih menunjuk pada identitas kebangsaan; Lukas mencoba menitikberatkan pada identitas nasionalisme ketimbang personalitas. Lagi, sebuah bahasa politik disampaikan kepada sosok yang diidentifikasi dengan sebutan “Teofilus yang mulia”, seakan memberi isyarat adanya kekuatan politik yang layak dipertimbangkan (diperhitungkan).

Ada setidaknya dua pendapat tentang sebutan Teofilus dalam dua karya Lukas tersebut. Pendapat yang satu menganggap itu adalah sekelompok orang yang mengasihi Allah, sesuai dengan istilah Teofilus dalam bahasa Yunani, dan yang lain menganggapnya sesosok yang berpengaruh di masanya namun identitasnya dirahasiakan.⁸ Teofilus layak dipertimbangkan sebagai seseorang yang memang memiliki kedudukan dalam pemerintahan yang berkuasa saat itu, seperti Flavius Clement, sepupu dari Kaisar Domitianus.⁹ Penggunaan istilah κράτιστε Θεόφιλε yang diterjemahkan “Teofilus yang mulia” dalam Lukas 1:1 serupa dengan sebutan yang dialamatkan kepada Feliks

⁶Ekaputra Tupamahu, “Language Politics and the Constitution of Racialized Subjects in the Corinthian Church,” *Journal for the Study of the New Testament* (2018): 0142064X1880443, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18804438>.

⁷Joseph B. Tyson, “The Emerging Church and the Problem of Authority in Acts,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* (n.d.): 132–145, int.sagepub.com.

⁸John Stott, *Men With A Message* (England: Evangelical Literature Trust, 1994), 46-47; Band. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3.

⁹Rick Strelan, *Luke the Priest: The Authority of the Author of the Third Gospel* (Burlington, USA: Ashgate Publishing Company, 2008), 108.

(κράτιστε Φῆλιξ) dalam Kisah Para Rasul 24:2, dan kepada Festus (κράτιστε Φῆστε) dalam Kisah Para Rasul 26:25. Identitas itu lebih tepat jika dikenakan kepada seseorang yang memang dikenal secara baik oleh Lukas.

Selain itu, pertimbangan yang tidak kalah penting adalah ketika Lukas mengidentifikasi karyanya yang pertama dengan sebutan *πρῶτον λόγον* (Kis. 1:1), sebuah bentuk akusatif dari *πρῶτος λόγος* (*protos logos*), sehingga secara tidak langsung Kisah Para Rasul menjadi *deutros logos*. Penggunaan istilah *λόγος* di sini harus dibedakan seperti yang digunakan dalam pembukaan Injil Yohanes. Terminologi *λόγος* dalam karya Lukas dapat disetarakan dengan sebuah karya ilmiah dalam konteks dunia akademis saat ini. Pertanyaannya, jika Teofilus dianggap sebagai sekelompok orang percaya, lalu untuk apa sebuah risalah ilmiah (*λόγος*) diberikan kepada mereka. Artinya, dapat diindikasikan bahwa Lukas memang memiliki maksud tertentu dengan memberikan laporan faktual dan ilmiah kepada seorang dengan kedudukan politis seperti Teofilus.¹⁰

¹⁰Ralph P. Martin and Carl N. Toney, *New Testament Foundations: An Introduction for Students* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018), 275.

Maksud politis dalam tulisan-tulisan Lukas layak diperhatikan, baik dalam pembacaan dan diskursus karya teologis Lukas atau pembahasan Pentakostalisme. Ada beberapa pemikiran dan pertimbangan yang menjadi alasan, setidaknya hal itu datang dari konstruksi Pentakostalisme yang kerap kali dipahami dalam kaitannya dengan persoalan pencurahan dan kepenuhan Roh Kudus serta implikasinya bagi pelayanan gerejawi semata. Selain itu, pembahasan Pentakostalisme yang menyentuh dimensi kehidupan profan seakan terabaikan sehingga tidak terintegrasi dalam identitas dan karakteristik Pentakostalisme yang utuh. Pentakostalisme selalu didominasi oleh isu-isu pelayanan dengan kuasa atau pemberdayaan pelayan(an) gerejawi dengan berbagai karunia Roh Kudus. Dibutuhkan diskursus yang lebih luas lagi tentang isu Pentakostalisme yang berkaitan dengan kehidupan “duniawi” tanpa harus menghilangkan identitas Pentakostalisme yang sejati; justru menunjukkan sebuah konstruksi Pentakostalisme yang sesuai dengan kontur teologisnya.

Penelitian ini tidak sekadar untuk mengikuti *trend* politik dunia atau nasional, namun juga untuk memberikan sikap dan posisi Pentakostalisme sebagai sebuah teologi yang mandiri dalam berpolitik. Tema teologi politik dalam perspektif Pentakostalisme pada jurnal nasional dan

internasional belumlah memadai untuk memberikan referensi yang komprehensif. Penelitian yang terkait tema ini pernah dilakukan oleh Jason Matson, tentang perspektif Israel mengenai Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul 1:6.¹¹ Atau pembahasan Pentakosta dalam kaitan teologi politik hadir dengan porsi yang lebih banyak dalam buku yang ditulis oleh Amos Yong.¹² Dimensi politik yang muncul ke permukaan dari penelitian-penelitian seputar Pentakostalisme dan kajian teologi Lukas, terutama dalam Kisah Para Rasul, lebih banyak pada persoalan situasi politis yang melatarbelakangi kelahiran gereja di hari Pentakosta. Hal yang serupa dijumpai dalam pemandangan kajian Perjanjian Baru. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang aktual bagi kekristenan di Indonesia, yang secara khusus sedang memasuki tahun politik, untuk memberikan sikap politis, terutama bagi kaum Pentakosta¹³, dalam mengekspresikan Pentakostalisme itu sendiri.

METODOLOGI

¹¹Jason Maston, "How Wrong Were the Disciples about the Kingdom? Thoughts on Acts 1:6," *The Expository Times* 126, no. 4 (2015): 169–178, sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav.

¹²Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*.

¹³Brian Howell, "Practical Belief and the Localization of Christianity: Pentecostal and Denominational Christianity in Global/Local Perspective," *Religion* 33, no. 3 (2003): 233–248.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif pada teks Kisah Para Rasul 1:6-8, dengan pendekatan analisis konsep-konsep filosofis dan teologis yang digunakan oleh Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul. Analisis teks tersebut untuk menjelaskan adanya maksud politis dari Lukas dalam menyampaikan konsep Pentakosta sebagai sebuah teologi yang dilaporkan kepada seorang politikus bernama Teofilus. Kecenderungan dengan penggunaan peralihan konsep kata, seperti ἐξουσία ke δύναμις memberikan gambaran adanya ide peralihan bentuk "kekuasaan" yang harus dipahami oleh para murid saat itu demi memperjelas visi Kerajaan Allah sebagai ide politis yang suci dan ilahi.

Penulis menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan beberapa Alkitab terjemahan selain produk Lembaga Alkitab Indonesia, seperti: King James Version (KJV), New International Version (NIV) dan New American Standard Bible (NAS), adalah untuk memperkaya penggunaan beberapa konsep kata tersebut. Pemilihan KJV dilandaskan pada usianya yang jauh lebih tua, berbeda dengan NIV dengan penekanan pada konsep bahasa Inggris yang "lebih internasional", dan NASV lebih kepada konsep-konsep yang dipahami dalam konteks bahasa Inggris Amerika. Penggunaan terjemahan tersebut

bukanlah sebuah legitimasi, melainkan perbandingan agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif pada kata-kata yang mewakili setiap konsep. Selain itu juga, penulis menggunakan pendekatan leksikal untuk mengetahui secara deskriptif beberapa konsep yang berasal dari bahasa Yunani; yang dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi penunjuang seperti *Bible Works 10*.

Nas Kisah Para Rasul 1:6-8 dalam bahasa Yunani adalah sebagai berikut:

⁶ Οἱ μὲν οὖν συνελθόντες ἐπηρώτων αὐτὸν λέγοντες, Κύριε, εἰ ἐν τῷ χρόνῳ τούτῳ ἀποκαθιστάνεις τὴν βασιλείαν τῷ Ἰσραήλ;

⁷ Εἶπεν δὲ πρὸς αὐτοὺς, Οὐχ ὑμῶν ἐστὶν γινῶναι χρόνους ἢ καιροὺς οὓς ὁ πατὴρ ἔθετο ἐν τῇ ἰδίᾳ ἐξουσίᾳ.

⁸ Ἀλλὰ λήψεσθε δύναμιν, ἐπελθόντος τοῦ ἁγίου πνεύματος ἐφ' ὑμᾶς· καὶ ἔσεσθέ μοι μάρτυρες ἐν τῇ Ἱερουσαλὴμ, καὶ ἐν πάσῃ τῇ Ἰουδαίᾳ καὶ Σαμαρείᾳ, καὶ ἕως ἐσχάτου τῆς γῆς.

Sementara dalam terjemahan Bahasa Indonesia (ITB) nas tersebut adalah sebagai berikut:

⁶ Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?"

⁷ Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.

⁸ Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di

Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Teks Kisah Para Rasul 1:6-8 merupakan bagian dari kisah terakhir Yesus bersama 120 murid yang tersisa, sebelum akhirnya Ia naik ke sorga. Ada beberapa konsep kata dan frasa yang perlu diperhatikan pada bagian ini, yang merupakan dialog antara Yesus dan para murid.

Kisah Para Rasul 1:6 memuat sebuah permintaan para murid yang dapat disebut sebagai sebuah ciri khas dalam pengharapan orang Yahudi: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Κύριε, εἰ ἐν τῷ χρόνῳ τούτῳ ἀποκαθιστάνεις τὴν βασιλείαν τῷ Ἰσραήλ;). Permintaan para murid ini jelas dengan nuansa politis, karena menyangkut sebuah upaya restorasi atas kerajaan Israel. Maston menilai ada yang salah terhadap permintaan para murid tersebut, sehingga perlu memperjelas konsep kerajaan Allah dalam bingkai politis dan teologis.¹⁴ Namun untuk memisahkan kedua domain kerajaan tersebut adalah persoalan yang kompleks. Di sini pembaca harus memiliki konsep teokrasi yang berimbang mengenai sistem pemerintahan kerajaan Israel.

Teks Kisah Para Rasul 1:6 dalam terjemahan KJV, NIV dan NAS sama-sama menitikberatkan pada permintaan untuk

¹⁴Maston, "How Wrong Were the Disciples about the Kingdom? Thoughts on Acts 1 : 6."

diadakannya restorasi. KJV: “*Lord, wilt thou at this time restore again the kingdom to Israel?*” NIV: “*Lord, are you at this time going to restore the kingdom to Israel?*” NAS: “*Lord, is it at this time You are restoring the kingdom to Israel?*” Kata *restore* yang diterjemahkan dari kata ἀποκαθιστάνεις merupakan bentuk Present Indikatif Aktif, yang menunjukkan sebuah aktivitas yang dikerjakan secara terus-menerus, setara dengan *Present Continuous Tense* dalam gramatikal Bahasa Inggris. Ini berarti permintaan para murid tentang pemulihan kerajaan Israel merupakan hal yang umum dan selalu dipohonkan oleh orang Israel; permintaan dalam Kisah Para Rasul 1:6 bukanlah yang pertama kali, sifatnya berulang-ulang.

Frasa ἐν τῷ χρόνῳ yang diartikan “pada masa ini” menunjukkan sebuah konsep waktu yang bersifat historis (*kronos*, yang umumnya dibedakan dari *kairos*). Sederhananya, *kronos* merupakan rangkaian atau perubahan dalam waktu (*succession of moments*)¹⁵; itu adalah masa yang secara kronologis ada dalam lintasan sejarah Israel. Sementara itu menurut Friberg Analytical Greek Lexicon, menjelaskan *kairos* sebagai berikut:

καῖρος, οὔ, ὁ time; (1) as a measure of time, either as a point of time, past, present, or future *time, moment* (MT 11.25), or as a fixed period of time marked by suitableness *season, (favorable) time, opportunity* (2C 6.2); (2) as a specific and decisive point, often divinely allotted *time, season* (MK 1.15); (3) as a future period of time marked by characteristic circumstances *(the) last times, (the) end-time, (the) messianic times*.¹⁶

Perbedaan dari penggunaan kedua istilah tersebut lebih kepada persoalan bagaimana momentum sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah masa. Lukas menyisipkan ini sebagai sebuah penekanan dan semacam pintu masuk ke substansi persoalan yang dihadapi dan dibutuhkan Israel. Pertanyaannya, apakah Yesus tidak peduli dengan permohonan politis Israel yang diwakili oleh permintaan para murid? Teofilus akan memahami situasi ini sebagai sebuah pembuka paradigma; apa sejatinya yang dibutuhkan oleh Israel menjadi sebuah kebutuhan yang diwakili secara universal.

Pada bagian berikut, di ayat 7, Yesus merespon permintaan para murid dengan sebuah penegasan: “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya (Οὐχ ὑμῶν ἐστὶν γινῶναι χρόνους ἢ καιροὺς οὓς ὁ πατὴρ ἔθετο ἐν τῇ ἰδίᾳ ἐξουσίᾳ). Penegasan Yesus ditekankan pada frasa χρόνους ἢ καιροὺς, seakan menunjuk pada sebuah momentum (*kairos*) yang kelak terjadi dalam sejarah Israel (*kronos*). Kedua

¹⁵Richard Chenevix Trench, *Synonyms of The New Testament* (London: Gordon College, 2006), 210.

¹⁶Bible Works 10, CD-ROM

hal ini, baik *kairos* dan *kronos* merupakan hak Bapa untuk menentukannya. Menarik ketika Lukas menyebut istilah ἐξουσία untuk memberikan gambaran tentang kekuasaan Allah (Bapa) dalam menentukan momentum dalam sejarah Israel. Kata ini juga yang dipilih Matius dalam Matius 28:18, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa...” (ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία).

Istilah ἐξουσία lebih menunjukkan dimensi kekuatan politis, di mana seseorang berhak memerintah atau menentukan. KJV menggunakan istilah *power* untuk kata ini, sementara NIV dan NAS memilih menggunakan kata *authority*. Arti dasarnya adalah kuasa, namun kuasa dalam bentuk kekuasaan sehingga seseorang memiliki kekuatan. Kekuatan itu bukan dari tubuh jasmani atau fisik seseorang, melainkan sesuatu yang melekat pada dirinya dan bersifat psikologis; sebutlah otoritas atau kewibawaan. Kekuatan dalam konsep ἐξουσία pada Yesus inilah yang dipandang sebagai potensi politis untuk dapat merestorasi bangsa Israel. Dan memang demikianlah seharusnya, bahwa seseorang dengan ἐξουσία, ia-lah yang memiliki kemampuan untuk memerintah dan membangun pemerintahan (memulihkan).

Lukas sangat bagus dalam proses substansiasi di sini. Ia tidak menekankan pada konsep ἐξουσία sebagai potensi kuasa

yang memulihkan kerajaan Israel, melainkan melakukan pergeseran prinsip yang hakiki, di mana ia memosisikan Yesus seakan mengabaikan pengharapan mereka. Bagaimana tidak; Yesus pun tidak memberikan jawaban yang memuaskan dan sesuai dengan ekspektasi mereka. Kisah Para Rasul 1:8 memulai dengan pola negasi; “Tetapi...” Ini memberi kesan yang jelas pada pergeseran konsep ἐξουσία. Kisah Para Rasul 1:8 menegaskan: “Tetapi kamu akan menerima kuasa...” (ἀλλὰ λήμψεσθε δύναμιν). Pergeseran substansi tersebut adalah pada penggunaan δύναμιν yang menggantikan kata ἐξουσία pada ayat sebelumnya.

Perubahan atau pergeseran penggunaan konsepsi kuasa yang diindikasikan secara politis kepada dinamika atau dinamisasi personal menjadi sebuah kata kunci Pentakostalisme dalam perspektif teologi politik Lukas. Inilah prinsip atau hakikat Pentakostalisme yang harus dipandang dari berbagai perspektif; termasuk dalam maksud-maksud politis sang penulis, yakni Lukas, agar Pentakostalisme masa kini dapat menemukan implikasi politisnya secara teologis.

ANALISIS DAN HASIL

Teologi politik merupakan pembahasan dinamis dalam bingkai teologi yang lebih luas, belum begitu masif porsinya dalam

bingkai teologi Pentakosta. Ada hal yang perlu diluruskan tentang konseptualisasi dan identifikasi teologi Pentakosta; bahwa teologi ini harus beranjak dari teologisasi atau konseptualisasi Lukas dalam Kisah Para Rasul, sehingga peristiwa-peristiwa yang terkait dengan roh, baik dalam Perjanjian Lama dan Baru harus diterangi dari teologi Lukas tersebut sebelum diklaim sebagai peristiwa-peristiwa pentakostal. Demikian juga halnya dengan teologi politik dalam kacamata Pentakosta secara partikular.

Permohonan murid sebelum Yesus naik ke surga merupakan realita politik yang sedang dialami Israel pada masa itu. Meskipun sempat diberi kesempatan untuk kembali dari pembuangan untuk membangun kembali Yerusalem beserta Bait Allah di dalamnya, status sebagai bangsa yang terjajah masih lagi dialami di bawah hegemoni kekaisaran Romawi yang menguasai Timur Tengah saat itu. Mereka mendambakan kebebasan; belum lagi nubuatan Mesias dalam berita para nabi yang menambah kuatnya pengharapan mereka akan sebuah masa yang seolah utopis. Pengharapan ini melekat kuat dalam benak dan hati setiap orang Israel, sehingga bukanlah hal yang keliru jika mereka memohon hal tersebut pada Yesus sekali lagi sebelum Yesus naik ke surga.

Permintaan itu bukan tanpa alasan, karena peristiwa kebangkitan Yesus bukan sekadar membawa implikasi kehidupan rohani, melainkan juga pada tatanan sosial-politik bangsa yang sedang mengalami penjajahan oleh Romawi. Potensi kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki Yesus sangat mungkin dipandang sebagai impak dari kebangkitan-Nya.¹⁷ Peristiwa itu telah menggairahkan harapan para murid yang masih berpengharapan, sehingga potensi tersebut menjadi sebuah keniscayaan dalam memulihkan Israel dalam perspektif para murid. Pertanyaannya, mengapa Lukas memunculkan fragmen ini dalam sebuah laporan investigasi yang dinamakan *Proto Logos* itu? Tentu ini dapat menjadi sebuah pertimbangan politik, karena hasil investigasi ini disajikan kepada sesosok politik seperti Teofilus.¹⁸

Ekspresi kekuatan atau kekuasaan yang diperoleh Yesus pasca-kebangkitan terletak pada penggunaan istilah ἐξουσία, baik oleh Matius maupun Lukas. Namun di sinilah dinamika teologisasi Lukas, ketika ia menunjukkan kekuatan potensial tersebut bukan pada konseptualisasi ἐξουσία sebagaimana yang dipertahankan Matius; ia

¹⁷Charles H. Talbert, "The Place Of the Resurrection in the Theology of Luke," *Interpretation* (n.d.): 19–30, int.sagepub.com.

¹⁸Rick Strelan, "A Note on 'Asphaleia' (Luke 1.4) Rick," *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 163–171, <http://jsnt.sagepub.com>.

berhenti pada konsep itu. Lukas tidak memungkirinya adanya kekuatan yang mampu memulihkan Israel di suatu masa (καιρος) nanti dalam sejarah bangsa ini (χρόνος). Kuasa atau kekuatan (ἐξουσία) potensial untuk memulihkan kehidupan politis Israel adalah sepenuhnya hak Bapa. Di sini Lukas menginginkan agar pembacanya tidak berhenti; pada titik ἐξουσία. Lukas yakin Teofilus memahami konsep ἐξουσία yang memberikan perspektif politis¹⁹, namun secara simultan Lukas pun ingin Teofilus menyadari bahwa persoalan pemulihan tidak terjadi pada ranah ἐξουσία seperti yang dibayangkan dan diharapkan oleh Israel.

Ketika permohonan murid yang mewakili pengharapan Israel pada Kisah Para Rasul 1:6 tidak memperoleh jawaban yang sepadan dari Yesus di ayat berikutnya, sejatinya itu bukanlah pengalihan yang dibuat oleh Yesus dalam versi laporan Lukas. Atau, seakan Yesus tidak peduli dengan permintaan tersebut, karena sangat berlawanan dengan visi yang sedang diemban-Nya; yaitu visi Kerajaan Allah. Yesus tidak peduli, dan alergi (anti) terhadap politik, sehingga Ia tidak berusaha memberikan jawaban yang memuaskan. Apakah itu indikasinya? Sepertinya, pandangan ini yang melahirkan stigma

politik dalam gereja; seakan Yesus awam dalam politik.

Apa yang dibuat Lukas di sini adalah sebuah politisasi teologi, di mana ia tidak memperlihatkan Yesus yang anti politik, namun justru menampilkan sosok politis yang tak diduga sebelumnya. Pergeseran konsep kuasa dari ἐξουσία kepada δύναμις memberikan sinyalmen yang kuat bahwa Lukas tidak menampilkan Yesus yang anti politik, justru peduli pada politik. Kalau inti perubahan politis ada pada kata kunci kuasa (kekuasaan), dan itu sepenuhnya menjadi hak Bapa menurut Lukas, maka yang paling penting adalah melihat dimensi kuasa itu secara komprehensif. Itu sebabnya fragmen yang ditampilkan Lukas dalam tiga ayat tersebut menjadi sangat esensial karena memuat sebuah dinamika politis. Sekali lagi, faktor pembaca pertama, yakni Teofilus, menjadi unsur yang penting untuk memahami maksud Lukas di sini.

Istilah ἐξουσία dan δύναμις keduanya secara umum berarti kuasa atau kekuatan. Namun memahami kedua bentuk kata Yunani ini merupakan inti dari pergeseran teologisasi politik yang digunakan Lukas. Sederhananya, Lukas ingin menandakan jika ἐξουσία (kuasa) menjadi potensi perubahan (pemulihan) politik Israel, maka itu adalah hak atau urusan Bapa; tunggu saja momentumnya. Namun kuasa tidak senantiasa adalah ἐξουσία, melainkan juga

¹⁹Ibid.

δύναμις. Pada dimensi yang paling memungkinkan dan dapat dilakukan adalah dengan mengejawantah konsep kuasa sebagai potensi personal, sehingga dapat membuahkan implikasi politis dalam teologi Lukas tentang Pentakostalisme.

Intinya adalah, kuasa atau kekuasaan merupakan potensi esensial dalam perubahan politis. Yesus dipandang mampu melakukan perubahan karena Ia memiliki kuasa itu (band. Mat 28:18)²⁰, sehingga mendorong para murid melabuhkan pengharapan mereka yang tak pernah usang dalam sebuah permintaan untuk memulihkan kerajaan bagi Israel. Kuasa sebagai potensi perubahan menjadi prinsip terpenting di sini, dan inilah yang diperjelas oleh Lukas; bahwa kuasa itu akan diterima oleh para murid, dan menjadi potensi yang mengubah. Kuasa perubahan itu disebut dengan istilah dinamika yang merupakan akar dari istilah δύναμις dalam Kisah Para Rasul 1:8.

Di sini Lukas memberikan identitas Pentakostalisme semakin jelas, bahwa kata kunci δύναμις atau dinamika merupakan potensi personal para murid untuk mengadakan perubahan yang lebih besar dalam skala politis. Pesannya jelas sekali, bahwa perubahan politis sejatinya menuntut

perubahan personal (dinamis) dari orang-orang yang menginginkan perubahan itu. Inilah perubahan politis pada titik awal, yaitu potensi (kuasa: *dunamis*) perubahan yang mengubah secara personal sehingga memberikan dampak dan implikasi pada perubahan politis. Itu sebabnya, seperti ada kesan ketidakseimbangan antara jawaban Yesus dengan permintaan para murid di bukit Zaitun saat itu; murid meminta pemulihan Israel, namun Yesus memberikan jawaban tentang pemulihan personal.

Kuasa menjadi *poin* kunci yang bukan saja diasumsikan mampu membuahkan perubahan, namun potensi perubahan. Kuasa bagi Lukas adalah sebuah dinamika (δύναμις) yang menghasilkan perubahan personal; karena perubahan personal merupakan inti dari perubahan politis. Setidaknya itulah titik awal untuk sebuah pemulihan dalam skala yang lebih besar, seperti nasionalisme. Dan dinamika itu disebabkan oleh satu penggerak, yaitu Roh Kudus. Roh Kudus menjadi Penyebab perubahan, atau Dinamisator dalam sebuah perubahan politis. Roh Kudus tidak hanya memedulikan kehidupan gereja, melainkan tatanan yang lebih profan, yakni dunia politik. Ini semacam keterlibatan personal

²⁰Ian K Duffield and Urban Theology Unit, "Difficult Texts : Matthew 28. 19-20," *Theology* 120, no. 2 (2017): 108–111, journals.sagepub.com/home/tjx.

dalam sebuah skema yang lebih besar, yaitu perubahan atau pemulihan nasional.²¹

Di sini kita dapat memahami bahwa Yesus tidak mengabaikan persoalan dan perubahan (pemulihan) politik sebuah bangsa, terlebih Israel. Namun, ada hal prinsip yang harus disadari para murid yang menginginkan perubahan itu, yakni bagaimana memetakan titik awal perubahan. Gradasinya jelas sekali, ketika perubahan personal tercapai, maka Yerusalem, Yudea, Samaria hingga ujung bumi, menjadi representasi politik yang mengalami dinamika politik dari dinamika personal. Pada akhirnya, Pentakostalisme tidak sekadar persoalan melayani dengan demonstrasi kuasa Allah, melainkan juga sebuah dinamika personal untuk mengalami dinamika politik atau nasionalisme. Ini karena Pentakostalisme adalah sebuah rangkaian karakteristik personal²² yang menunjukkan kehidupan dinamis sebagai lawan dari bentuk kehidupan yang statis.

Dinamika personal yang dialami para rasul dan murid-murid lain yang menyertai pada hari Pentakosta menjadi titik balik dari sebuah kuldesak para murid sebelum masa

kebangkitan Yesus. Sampai titik kematian Yesus para murid menjadi pribadi-pribadi yang statis, tanpa perubahan, tanpa visi, karena setelah itu mereka kembali pada pekerjaan dan kebiasaan masa lalu. Kehidupan para murid pra-kebangkitan dapat disebut sebagai kehidupan yang sangat statis, sehingga perlu sebuah dinamisasi mental dan spiritual untuk dapat mengemban visi dan misi Kerajaan Allah. Dinamika menjadi kunci dan kuasa perubahan personal yang berdampak pada perubahan dalam skala yang lebih besar seperti nasional. Dinamika itu dikerjakan oleh Roh Kudus, yang merupakan konsekuensi dari kebangkitan Kristus. Dinamika, dinamis merupakan turunan dari istilah *dunamis* (δύναμις) untuk membedakan hakikat kuasa dalam pergeseran atau substansiasi dari konsep ἐξουσία kepada δύναμις yang merefleksikan kata kunci atau identitas Pentakostalisme.

Ide teologi politik Lukas bukanlah seperti pandangan para politisi pada umumnya, yang suka dengan segala intrik kekuasaan. Ide teologi politik Lukas semata-mata ingin menyampaikan sebuah dinamisasi personal yang hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus pada tiap pribadi, sehingga menciptakan pribadi yang dinamis, memiliki potensi perubahan dalam skala nasional. Pentakostalisme adalah sebuah

²¹Howell, "Practical Belief and the Localization of Christianity: Pentecostal and Denominational Christianity in Global/Local Perspective."

²²Tema ini telah penulis bahas secara tersendiri, dalam: Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

konsep tentang menjadi dinamis atau dinamisasi personal dengan dampak nasionalisme. Pemulihan politik sebuah bangsa hanya dapat dicapai oleh pekerjaan para pelaku politik yang telah mengalami dinamika personal oleh Roh Kudus; yang dalam bahasa implisit konseptual Lukas adalah Pentakostalisme.

KESIMPULAN

Maksud teologi politik Lukas bukan untuk merumuskan sebuah pijakan teologis keterlibatan gereja dalam politik praktis. Konsep teologi politik Lukas lebih menekankan pada prinsip perubahan atau dinamisasi personal yang mampu memberikan implikasi politik bagi orang Kristen yang dinamis. Perubahan politik pada skala nasional menjadi tanggung jawab gereja yang memiliki Roh perubahan atau Dinamisator personal. Keterlibatan gereja bukanlah pada pola praktis dalam dunia politik, melainkan pada keterlibatan personal yang dinamis yang mampu menghadirkan dinamika politik dalam skala nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Duffield, Ian K, and Urban Theology Unit. "Difficult Texts : Matthew 28. 19-20." *Theology* 120, no. 2 (2017): 108–111. journals.sagepub.com/home/tjx.
- Howell, Brian. "Practical Belief and the Localization of Christianity: Pentecostal and Denominational Christianity in Global/Local Perspective." *Religion* 33, no. 3 (2003): 233–248.
- Martin, Ralph P., and Carl N. Toney. *New Testament Foundations: An Introduction for Students*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Maston, Jason. "How Wrong Were the Disciples about the Kingdom ? Thoughts on Acts 1 : 6." *The Expository Times* 126, no. 4 (2015): 169–178. sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav
- O'Toole, Robert F. "Book Review: The Destruction of Jerusalem According to Luke's Gospel: A Historical-Typological MoralThe Destruction of Jerusalem According to Luke's Gospel: A Historical-Typological Moral. By GiblinCharles H., S.J. *Analecta Biblica* 107. Rome: Biblical Institute, 1985. Pp. x + 123. \$15." *Theological Studies* 47, no. 3 (September 4, 1986): 519–520. Accessed November 1, 2018. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056398604700313>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>.
- Stott, John. *Men With A Message*. England: Evangelical Literature Trust, 1994.

- Strelan, Rick. "A Note on 'Asphaleia' (Luke 1.4) Rick." *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 163–171. <http://jsnt.sagepub.com>.
- . *Luke the Priest: The Authority of the Author of the Third Gospel*. Burlington, USA: Ashgate Publishing Company, 2008.
- Talbert, Charles H. "The Place Of the Resurrection in the Theology of Luke." *Interpretation* (n.d.): 19–30. int.sagepub.com.
- Trench, Richard Chenevix. *Synonyms of The New Testament*. London: Gordon College, 2006.
- Tupamahu, Ekaputra. "Language Politics and the Constitution of Racialized Subjects in the Corinthian Church ." *Journal for the Study of the New Testament* (2018): 0142064X1880443. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18804438>.
- Tyson, Joseph B. "The Emerging Church and the Problem of Authority in Acts." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* (n.d.): 132–145. int.sagepub.com.
- Yong, Amos. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Michigan: William B. Eerdmans, 2010.